

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika ekonomi dan sosial, dalam konteks ini penting untuk memahami konsep resiliensi sosial dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam konteks digitalisasi UMKM. Jajanan Puduk, sebagai bagian dari kekayaan budaya Gresik, mencerminkan ketahanan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini penelitian tentang resiliensi sosial pelaku usaha Toko Puduk Sari Kelapa melalui digitalisasi UMKM di Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik menjadi relevan karena akan mengungkap upaya mereka mengadaptasi dan mempertahankan warisan budaya mereka dalam menghadapi tantangan modernisasi dan teknologi. Dengan memahami, diwujudkannya resiliensi sosial dalam konteks ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang upaya masyarakat lokal mengatasi perubahan dan menjaga keberlanjutan warisan budaya mereka seperti Puduk.

Jajanan Puduk merupakan bagian dari keragaman budaya makanan tradisional Gresik, Jawa Timur. Dengan keunikan makanan atau kuliner tradisional yang dimiliki setiap daerah masing-masing, Gresik menjadi salah satunya, mengingat kehebatan yang dimiliki mulai dari tradisi keagamaan, kesenian masyarakat, hingga makanannya terkandung ciri khas yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Secara religiusitas, modernisasi dan tradisi juga berjalan beriringan sehingga menciptakan suasana kota yang khas. Selain dikenal sebagai Kota Wali dan Kota Santri, Gresik juga memiliki julukan sebagai Kota Puduk yaitu salah satu makanan khas yang cukup melegenda. Puduk adalah makanan khas berasal dari Kota Gresik yang diproduksi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan berjalan sebagai usaha turun temurun oleh masyarakat lokal. Jajanan ini berbahan dasar tepung beras, gula pasir

atau gula jawa sekaligus santan kelapa yang dimasukkan ke dalam kemasan yang biasa disebut “Ope” yakni pelepah dari daun pinang (Ulfah, 2018).

Berbicara tentang UMKM, cukup banyak UMKM di Indonesia. Petumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data oleh Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah , pelaku UMKM di tanah air saat ini mencapai angka 60 juta. Jumlah tersebut diprediksi akan bertambah terus seiring dengan kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya potensi sumber daya manusia. UMKM dapat menjadi solusi dalam penanggulangan kemiskinan yang ada di Indonesia, sehingga melalui pengembangan UMKM akan berpotensi cukup baik, hal ini dikarenakan sektor UMKM memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja (Supriyanto, 2006). Di Indonesia jumlah kemiskinan tertinggi terletak di Provinsi Jawa Timur. Meski demikian kemiskinan yang ada di Jawa Timur perlahan mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2018. Jumlah penduduk miskin menurun dari 4.992.7000 jiwa pada tahun 2012 menjadi 4.334.638 jiwa pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019). Pada tahun 2018, data oleh Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) menunjukkan ada 64.194.057 unit UMKM di seluruh Indonesia. Ini memberikan pekerjaan bagi 116.978.631 tenaga kerja. Pada tahun yang sama, Provinsi Jawa Timur terdapat 9.783.920 unit persebaran UMKM (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur, 2018). Ini menunjukkan kontribusi yang signifikan dari sektor UMKM dalam menciptakan lapangan pekerjaan di provinsi tersebut. Persebaran yang luas dari jumlah UMKM dapat menciptakan peluang kerja dengan menyerap banyaknya angkatan kerja yang tersedia. Fakta ini didukung oleh adanya 9.783.920 UMKM yang mampu menyerap 13.665.632 pekerja pada tahun 2018 (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur, 2018). Dengan terserapnya pekerja dalam jumlah yang besar, ribuan orang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengatasi kemiskinan.

Keterbatasan lapangan pekerjaan menjadi faktor utama besarnya angka kemiskinan di Jawa Timur. Bidang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Indonesia, terutama melalui kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, sehingga dengan berkembangnya UMKM dapat memberikan lapangan pekerjaan baru terutama bagi masyarakat lokal, terlebih yang memiliki keterbatasan dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini UMKM di Jawa Timur telah menjadi pusat perekonomian, namun tidak dapat dipungkiri UMKM juga mempunyai hambatan yang banyak sehingga mengakibatkan angka kemiskinan di Jawa Timur masih tergolong tinggi.

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan ekonomi cukup baik yakni Kabupaten Gresik. Pada tahun 2021, Gresik mengalami pertumbuhan ekonomi dalam angka 3,79%, yang mana pada tahun 2020 sempat menyentuh angka terendah yakni 3,46% yang merosot jauh dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 5,41% (Jatim.times, 2022). Kemudian mengalami peningkatan kembali yang cukup tinggi dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2022 mencapai 7,38%, maka Kabupaten Gresik tercatat memiliki pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata Provinsi Jawa Timur sebesar 5,34% maupun nasional sebesar 5,31%. (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini dipengaruhi oleh adanya minat para investor yang bersedia menanamkan modal di kabupaten tersebut. Sejalan dengan hal itu, Kabupaten Gresik mencatat keberhasilan dalam memajukan ekonomi domestiknya dengan mengembangkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tersebar hampir setiap kecamatan. Dalam Diskoperindag 2022, Gresik tercatat memiliki sejumlah 56.000 UMKM. Di samping itu, struktur perekonomian Kabupaten Gresik didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan makanan yakni sebesar 49,44%.

Industri pengolahan di Kabupaten Gresik pada tahun 2022 mencapai 34.902.594,82 yang mana menjadi penyumbang perekonomian terbesar dibandingkan sektor industri yang lain. Menariknya peranan UMKM cukup

signifikan dalam perkembangan industri di Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik memiliki sejumlah UMKM yang unggul, antara lain industri batik tulis, bordir dan konveksi, kemasan atau perhisan imitasi, rotan tenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), rebana, kopyah, anyaman bambu dan jajanan khas. Salah satu UMKM yang berkembang pesat di Gresik adalah jajanan khas, terutama di Kecamatan Gresik yang memiliki sentra makanan khas Gresik, yaitu Pudak. Data dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan menunjukkan bahwa Kecamatan Gresik menjadi salah satu sentra pudak terbanyak di wilayah tersebut. Dalam hal ini menjadikan persaingan bisnis yang cukup kuat, mengingat di Kecamatan Gresik banyak bisnis keluarga yang berhasil bergerak di bidang kuliner selama bertahun-tahun. Salah satu bisnis kuliner yang cukup terkenal di Kabupaten Gresik adalah Sari Kelapa.

Pudak Sari Kelapa menjadi salah satu UMKM yang memiliki peran penting bagi perekonomian masyarakat sekitar, khususnya Kota Gresik. Usaha Pudak Sari Kelapa tersebut sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas baik dari warga lokal Gresik maupun dari luar Kota. Menariknya UMKM Pudak Sari Kelapa ini telah bertahan bertahun-tahun sejak tahun 1969 dan menjadi toko pudak pertama yang sampai saat ini tetap mempertahankan rasa yang khas. Komoditas UMKM Pudak Sari Kelapa, dalam hal ini produk yang dijual dari Toko Sari Kelapa cukup beragam, mulai dari berbagai jenis pudak, jenang, kerupuk, otak-otak bandeng, hantaran, dan berbagai jenis makanan khas lainnya. Berdasarkan observasi awal bersama pelaku UMKM, diketahui jumlah produk yang dihasilkan untuk pudak sendiri diproduksi rutin setiap hari dengan jumlah yang disesuaikan dengan kondisi, misalnya di waktu liburan sekolah maka potensi pembelian pudak lebih meningkat sehingga produksi lebih banyak dibanding dengan hari biasa. Untuk harga jual pudak sendiri kisaran 20.000 sampai 30.000. sedangkan mengenai proses distribusi, pelaku UMKM menjual produknya melalui Toko Pudak Sari Kelapa secara langsung dan secara online melalui E-commerce dan media sosial dengan

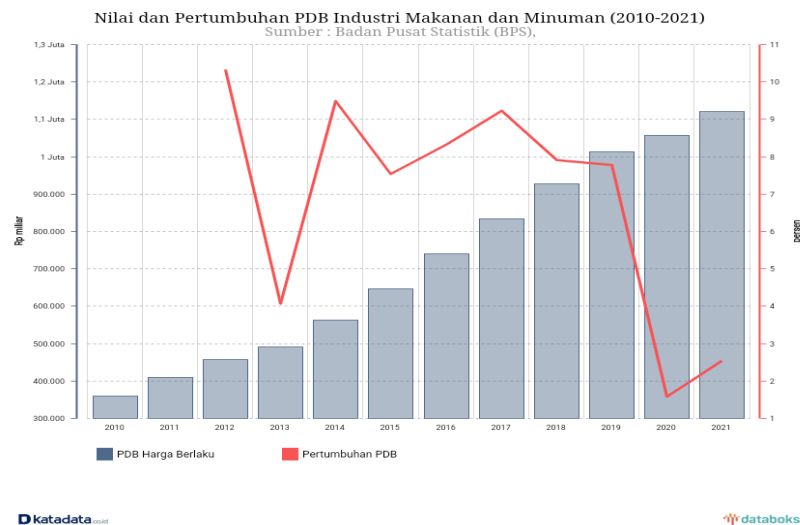
target sasaran dari pelaku UMKM yaitu menjangkau pasar lokal hingga nasional.

Sebagian besar sentra industri UMKM yang tetap berkomitmen dalam usaha pudak ini mempromosikan produk mereka melalui kerjasama dengan penyelenggara acara yang didukung oleh pemerintah kabupaten, serta menjual produk melalui gerai di lokasi pariwisata dan pusat kuliner, serta memanfaatkan platform daring. Sedikit berbeda dengan UMKM pudak lainnya, Toko Pudak Sari Kelapa memilih untuk menjalankan setiap tahapan bisnis secara mandiri, termasuk dalam hal promosi dan pemasaran yakni melakukan produksi di rumah pribadi lalu penjualan produk dilakukan di Toko Pudak Sari Kelapa dan tidak tersedia di tempat lain. Hal itu yang menjadikan peneliti memilih UMKM Pudak Sari kelapa sebagai lokasi penelitian dibandingkan UMKM lainnya dan memfokuskan pada produk unggulan yang ada di Toko tersebut yakni Jajanan Pudak. Hal ini tidak terlepas dari adanya harapan terkait mempertahankan identitas Kota Gresik agar tetap bertahan dengan sebutan Kota Pudak.

Menjalankan sebuah usaha tentu menjadi hal yang wajar jika seringkali menjumpai situasi atau keadaan yang menghambat dalam kelancaran berbisnis, seperti yang terjadi dalam tiga tahun terakhir Indonesia juga turut merasakan banyaknya perubahan akibat dari pandemi COVID-19. Diantara dari adanya perubahan yang dirasakan oleh masyarakat luas adalah adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah salah satunya yakni kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) secara berlevel. Hal ini tentu memaksa masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan berbagai kebijakan baru yang telah ditetapkan. Dampak dari adanya pandemi COVID-19 sangatlah besar mengingat masalah kesehatan yang menimpa masyarakat dapat mempengaruhi berbagai sektor, termasuk sektor industri yang di dalamnya terdapat Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Di Kota Gresik juga mengalami guncangan yang berkaitan dengan turunnya angka penjualan sehingga keuntungan yang didapat hanya kisaran 7% dalam kurun

waktu sebulan. Usaha IMK di Kabupaten Gresik tahun 2021 banyak yang terdampak pandemi COVID-19 sekitar 12.699 usaha, dampak yang paling banyak dirasakan adalah permintaan/penjualan mengalami penurunan salah satunya bahan baku mahal dan langka (Badan Pusat Statistik Gresik, 2022). Sehingga dibutuhkan strategi dalam menghadapi dampak pandemi salah satunya menghentikan produksi ataupun mengurangi hari/jam kerja.

Observasi awal oleh peneliti menunjukkan bahwasannya kendala yang turut dirasakan oleh pelaku usaha produksi pudak sari kelapa yakni turunnya angka permintaan dari konsumen termasuk sempat mengalami kelangkaan pembelian bahan baku beras dikarenakan jenis kebutuhan beras yang sulit dicari bahkan sampai saat ini. Yang menjadi permasalahan yaitu untuk tetap bertahan di masa pandemi pelaku usaha produksi sari kelapa terpaksa memberhentikan karyawan dikarenakan penjualan toko yang sempat terhenti selama 3 bulan penuh. Tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM pada umumnya memang berkaitan dengan sumber daya finansial, sumber daya manusia (ketrampilan), penyediaan bahan baku (karena rantai pasokan yang terhambat) maupun pemasaran, berbagai hambatan tersebut merupakan permasalahan yang dialami oleh kebanyakan pelaku UMKM khususnya di masa pandemi COVID-19 termasuk pelaku UMKM Pudak Sari Kelapa (Wawancara bersama Bapak Afif). Dalam upaya mengatasi berbagai hambatan dibutuhkan adanya kolaborasi antar pihak pelaku UMKM serta membangun ketahanan untuk menghadapi masa pandemi terlebih seiring dengan perkembangan teknologi saat ini. Industri makanan dan minuman nasional mulai bangkit dari pandemi COVID-19, alih alih demikian hal ini dapat dilihat dari nilai dan pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman dalam kurun waktu 2010-2021 (Gambar1)



**Gambar 1. 1 Nilai dan Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman
Tahun 2010-2021**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Terlihat bahwasannya industri makanan dan minuman tetap tumbuh di tengah pandemi COVID-19. Meskipun mengalami keterlambatan, sektor industri tersebut terus bertahan dan berkembang sejak tahun 2011. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), nilai Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional berdasarkan harga berlaku (AHDB) mencapai Rp 1,12 kuderiliun pada tahun 2021. Angka ini setara dengan 38,05% dari industri pengolahan nonmigas atau 6,61% dari PDB nasional yang mencapai Rp 16,97 kuadriliun. Dalam pengukuran PDB berdasarkan harga konstan (ADHK) 2010, industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 2,54% menjadi Rp 775,1 triliun pada tahun lalu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meskipun pencapaian ini lebih baik daripada tahun sebelumnya yang hanya tumbuh 1,58%, namun lebih rendah dibandingkan periode sebelum pandemi yang mencapai pertumbuhan di atas 7%. Pertumbuhan tersebut juga berada di bawah angka pertumbuhan PDB nasional pada tahun 2021. Berdasarkan data di atas maka industri pengolahan di bidang makanan pada tahun 2021 sudah mulai bangkit kembali semenjak kesulitan yang

dihadapi di masa pandemi tepatnya pada tahun 2020 akan tetapi lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi yang tumbuh di atas 7% (Kusnandar, 2022). Dalam hal ini, relevan dengan penelitian yang akan dilakukan tepatnya pada sebuah UMKM yang bergerak di bidang industri pengolahan makanan yaitu produksi pudak di Toko Sari kelapa yang juga mampu bertahan dalam mengatasi situasi sulit di tengah pandemi COVID-19. Oleh karena itu untuk bertahan dalam situasi tersebut dibutuhkan kreativitas dan inovasi sebagai jalan keluar untuk mencapai keberhasilan sebuah usaha.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pelaku UMKM Pudak Sari Kelapa untuk tetap bertahan dikala pandemi COVID-19 yaitu resiliensi UMKM melalui strategi digitalisasi UMKM. Digitalisasi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) adalah suatu upaya mendigitalkan pemasaran produk-produk UMKM oleh pelaku UMKM. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin maju melalui pemasaran produk secara online. Dalam praktiknya pelaku UMKM memasarkan produknya melalui media sosial, marketplace dan ojek online. Digitalisasi UMKM yang beralih pada penjualan melalui marketplace secara online yang diiringi dengan renovasi menjadi suatu upaya dalam pemecahan masalah untuk bertahan dan berjalan di tengah pandemi COVID-19. Terdapat sekitar 13% UMKM yang telah mengadopsi teknologi digital dan terhubung dengan platform baru, dari total 63 juta usaha mikro, sekitar 8 juta di antaranya memiliki koneksi digital (CNBC Indonesia, 2020). Hal ini menjadikan peluang besar dikarenakan kehadiran pandemi COVID-19 kebanyakan koperasi UMKM yang sebelumnya memasok ke pasar induk, grosir, atau distributor kini sudah beralih pada platform digital.

Secara keseluruhan, pendapatan dan omzet penjualan UMKM mengalami penurunan signifikan selama pandemi COVID-19, yakni sekitar 85-90 persen dibanding sebelumnya. Dampak pandemi ini juga menimbulkan berbagai keluhan dari pelaku UMKM, seperti penurunan pendapatan, penjualan yang menurun, dan adanya pembatasan sosial berskala besar. Salah

satu upaya yang disarankan untuk dilakukan oleh pelaku UMKM adalah meningkatkan kreativitas dalam pemasaran produk secara digital (Kase, Babulu & Dewi, 2022). Penerapan sistem digital ini juga menyumbang pada peningkatan omzet usaha sekaligus mampu menjangkau jaringan pelanggan lebih luas. Sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Arditya Prayogi dan M. Ikhwanul Kirom menunjukkan adanya kegiatan pendampingan UMKM yang dilakukan untuk membantu para pelaku UMKM di Kelurahan Wonosobo Pekalongan agar *survive* pada masa pandemi COVID-19 dan era *New Normal*. Dengan tiga tahap kegiatan berupa sosialisasi, pendampingan serta survei hasil kegiatan. Hasil survei menunjukkan bahwa pelaku UMKM sudah mulai memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan bisnisnya agar dapat beradaptasi dengan situasi pandemi COVID-19 (Prayogi & Kirom, 2022).

Menurut Sekjen Asosiasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Indonesia, Edy Misero, data terbaru selama pandemi menunjukkan bahwa sekitar 15 hingga 20 persen dari total 64 juta pelaku UMKM telah mengadopsi teknologi digital. Sementara itu, sekitar 70 hingga 80 persen pelaku UMKM lokal yang telah mengikuti perubahan ke arah digital. Oleh karena itu, langkah utama perlu diambil agar UMKM dapat beradaptasi dengan transformasi digital (Angelica & Prodjo, 2022).

Berdasarkan data yang ada di lapangan masih banyak UMKM yang tidak melek digital, ketidakmampuan pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) untuk mengadopsi teknologi digital dan berpandangan kolot terhadap perkembangan bisnis tentu mengakibatkan kesulitan bertahan di masa pandemi COVID-19. Dalam hal ini seharusnya para pelaku UMKM mendapatkan pendampingan atau solusi dari pemerintah daerah terkait situasi tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya tidak secara menyeluruh pelaku UMKM mendapatkan sosialisasi dan pendampingan dari pemerintah terkait penguasaan teknologi digital dalam penerapan sebuah usaha melainkan seperti

halnya Pemerintah Kabupaten Gresik yang sebatas mengeluarkan bantuan berupa uang tunai yang tidak seberapa kepada masyarakat.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Listya Dewi Surya (2022), penelitian ini menjelaskan Masyarakat Desa Kedungmentawar yang mayoritas bekerja sebagai petani dihadapkan dengan kondisi atau situasi yang berbeda pada saat pandemi COVID-19 yang mana menciptakan sebuah perubahan dalam kebiasaan yang dilakukan oleh petani padi dalam proses bercocok tanam. Pada saat pandemi COVID-19 proses bercocok tanam padi terhambat sebab modal dan tenaga yang menurun. Alhasil dengan pertimbangan dan kesepakatan akhirnya petani padi menghidupkan kembali Tradisi Irutan sebagai sebuah solusi untuk keluar dari problematika tersebut.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya, tradisi irutan dihidupkan kembali pada masa pandemi sebagai bentuk pertahanan di masa pandemi COVID-19 oleh petani padi. Yang mana bentuk pertahanan tersebut tidak bersifat jangka panjang akan tetapi sebatas solusi untuk bertahan di kondisi atau situasi yang sulit. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan dengan judul *Resiliensi Sosial Pelaku Usaha Produksi Toko Puduk Sari Kelapa Melalui Digitalisasi UMKM Di Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik*. Terfokus pada sistem digitalisasi UMKM sebagai wujud pertahanan pelaku UMKM di masa pandemi COVID-19 sekaligus strategi baru guna bertahan di tengah pasar digital yang terus berkembang untuk masa depan UMKM yang berkelanjutan.

Menurut pernyataan dari pelaku UMKM Puduk Sari Kelapa, adanya inisiatif digitalisasi UMKM merupakan hasil dari inovasi mandiri oleh pelaku UMKM tersebut. Maka dengan strategi digitalisasi UMKM ini juga mampu menciptakan resiliensi (ketahanan) pelaku UMKM Puduk Sari Kelapa dalam menghadapi persaingan bisnis di era digital dan problematika pelaku UMKM di masa pandemi COVID-19. Mengingat UMKM sendiri memiliki peran

penting dalam perekonomian lokal maupun nasional. Hal ini yang menjadikan kajian ini menarik untuk dikaji oleh peneliti dan tertarik untuk melakukan rencana penelitian dengan judul *Resiliensi Sosial Pelaku Usaha Produksi Toko Pudak Sari Kelapa Melalui Digitalisasi UMKM Di Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Resiliensi Sosial Pelaku Usaha Produksi Toko Pudak Sari Kelapa Melalui Digitalisasi UMKM Di Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik?
2. Mengapa Digitalisasi UMKM dianggap sebagai bentuk resiliensi sosial oleh Pelaku Usaha Produksi Toko Pudak Sari Kelapa Di Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Resiliensi Sosial Pelaku Usaha Produksi Toko Pudak Sari Kelapa Melalui Digitalisasi UMKM Di Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui Digitalisasi UMKM sebagai bentuk resiliensi sosial oleh Pelaku Usaha Produksi Toko Pudak Sari Kelapa Di Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Skripsi ini dibuat untuk memberikan kontribusi dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam hal kebutuhan disiplin ilmu sosiologi.
2. Menjadi sumber pengetahuan dan wawasan yang baru bagi pembaca terutama bagi Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.
3. Untuk memahami dan mengaplikasikan teori yang relevan dengan studi penelitian yang direncanakan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Melestarikan Tri Dharma perguruan tinggi bagi mahasiswa dalam menumbuhkan jiwa peduli terhadap permasalahan sosial.
2. Menjadikan mahasiswa peka dan menumbuhkan jiwa dalam memecahkan masalah sosial.
3. Memberikan kontribusi terhadap pemerintah lokal Madura untuk berperan aktif dalam kemajuan Madura.